

HADIS PENDIDIKAN AKAL: OPTIMALISASI KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK TERHADAP PENGGUNAAN AKAL SECARA POSITIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Maslani¹, Fauziyah Fatma², Teten Hermawan³, Ema Roslaeni⁴, Hikmah Akmelia Kosa⁵, Olis Abdul Kholis⁶

maslani@uinsgd.ac.id¹, ussy2796@gmail.com², tetenhermawan29@gmail.com³,
emaroslaenispdi@gmail.com⁴, hikmahakmelia@gmail.com⁵, kholisalkhafazi@gmail.com⁶

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Akal sebagai aspek sentral dalam pemikiran manusia telah menjadi fokus perhatian dalam banyak tradisi intelektual, termasuk dalam konteks keilmuan agama. Penelitian ini mengeksplorasi dimensi pendidikan akal dalam konteks hadis Islam, dengan fokus pada optimalisasi kecerdasan intelektual peserta didik. Melalui analisis hadis, kajian ini menyoroti upaya mendorong penggunaan akal secara positif dalam konteks pendidikan, mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan pengembangan intelektualitas. Sehingga pada akhirnya intelektualitas seseorang dapat disalurkan melalui proses bertafakur, baik yang sistematis maupun non-sistematis dan dapat merubah mindset serta menghasilkan sesuatu dari proses tafakur yang dilakukan.

Kata Kunci: Pendidikan Akal, Intelektual, Tafakur.

PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam, alQur'an dan Hadis memiliki penjelasan-penjelasan tentang berbagai aspek urgen dan vital dalam kehidupan manusia. Mengingat kedua sumber tersebut berdasarkan pada wahyu, makabisa disebut bahwa penjelasan-penjelasan itu sebagai konsep ideal. Salah satu aspek penting dalam diri manusia adalah kecerdasan intelektual, di samping kecerdasan-kecerdasan lain seperti emosional dan spiritual.

Akal merupakan sebuah modal mental yang inheren dalam diri manusia, menjadi fokus dari berbagai kajian teoritis yang berkembang sejak zaman awal Islam hingga saat ini. Fenomena ini berkembang sejalan dengan pemahaman bahwa pengetahuan akan terus bertransformasi seiring perjalanan waktu. Meskipun demikian, akal masih menjadi suatu rahasia yang belum sepenuhnya terungkap. Perbedaan pandangan dan analisis tentang konsep akal menjadi subjek diskusi yang bervariasi, tergantung pada sudut pandang yang diadopsi oleh para peneliti. Akal bukan hanya kekuatan pikiran, tetapi kombinasi dari semua kekuatan manusia yang mencegahnya jatuh ke dalam dosa dan kesalahan. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyebutnya dengan kata "aql" (akal), yang secara harfiah berarti "tali", yaitu yang mengikat nafsu manusia dan mencegah mereka jatuh ke dalam dosa, kesalahan dan kesalahan.

Dalam konteks manusia sebagai khalifatullah fil ardh, maka Islam sangat berkepentingan dengan kualitas manusia termasuk aspek intelektualitasnya. Bisa disebutkan bahwa hanya individu yang memiliki kecerdasan intelektual atau inteligensi yang baik sajalah yang mampu menjalankan fungsi khalifatullah fil ardh tersebut. Relevan dengan landasan berfikir ini, maka tentunya Muhammad SAW sebagai uswatan hasanah dan Rasul penutup, Nabi bagi umat manusia hingga akhir zaman, pastilah seorang yang cerdas dan memiliki tingkat inteligensi yang tinggi (Mahmudunnasir, 1997).

Peran yang sangat penting dari akal dalam kehidupan manusia tergambar dalam

catatan sejarah yang mengungkapkan pengajaran Allah tentang berbagai nama-Nya (al-asma'a kullah). Nurcholish Madjid sering mengutip akal sebagai landasan, mengindikasikan bahwa orang yang rasional secara naluriah memiliki kapasitas untuk mencapai kebijaksanaan yang melampaui sekadar pengetahuan. Adam, sebagai representasi manusia sempurna dalam keadaan primordial, mampu menerima ajaran langsung dari Tuhan. Peran signifikan akal juga tercermin dalam penentuan tujuan pendidikan Islam, di mana akal beroperasi melalui proses berpikir, refleksi, serta penelusuran nilai-nilai Islam untuk merumuskan sasaran pendidikan.

Para para peneliti yang mengadvokasi prinsip kekekalan materi dan energi, terutama fisikawan, mengemukakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu benda memerlukan sumber energi, dan tanpa adanya energi akal tidak akan mampu menghasilkan sesuatu (Pramudio, 2011). Dengan kata lain, aktivitas mental dipahami sebagai hasil dari proses materi, dimana otak sebagai entitas material yang memproses energi. Dalam bidang fisiologi manusia, identifikasi proses penalaran, yang melibatkan kemampuan dasar pengolahan visual serta keterampilan berbicara, terletak pada wilayah akal yang spesifik, terutama lobus oksipital dan frontal (Syaifuddin, 2009).

Pendidikan Islam, secara umum, bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian Islami yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Di sisi lain, Pendidikan Islam secara spesifik sebagai bagian dari proses pengetahuan memanfaatkan akal untuk menggali dan memahami dimensi ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, memungkinkan manusia mengenali dan bergantung pada penciptanya. Dalam konteks ini, akal berperan sebagai instrumen kodrat untuk memahami ilmu yang diwahyukan oleh Allah SWT.

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam, dua sumber utama, Al-Quran dan Sunnah Nabi, telah menjadi tiang penopangnya. Kitab suci ini menyampaikan ayat-ayat terperinci dan bukti-bukti kebenaran yang mendorong manusia untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, serta mengejar ilmu pengetahuan dan kontemplasi atas ciptaan langit dan bumi. Al-Ghazali mengusung pendekatan holistik dalam pendidikan anak, merangkum aspek spiritual, moral, sosial, kognitif, dan fisik. Fokus pendidikan tidak hanya pada pencapaian keclosan dengan Tuhan, melainkan juga pada pengembangan potensi fisik dan spiritual individu, mengakui fitrah bawaan manusia untuk kebaikan dan keburukan, yang memerlukan pendidikan yang komprehensif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akal mempunyai posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia dan pentingnya pendidikan Islam. Tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai Islam untuk mencapai hasil (produk) dengan kepribadian islami, sehingga dengan akal manusia mampu menangkap realitas, dan memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT. Sebagai penghargaan tentang keberadaan akal, manusia dijadikan Allah SWT sebagai kholifah dimuka bumi serta mampu memanfaatkan kecerdasan intelektual yang dimilikinya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun didunia dunia pendidikan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian menggunakan data kualitatif dan penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian untuk menguraikan hasil kajian rumusan masalah untuk diuraikan secara rinci. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandagan

responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, sebagaimana yang ada dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan (library research). Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti terhadap benda-benda atau dokumen-dokumen seperti majalah, buku-buku, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah mengumpulkan sumber-sumber primer maupun skunder berupa buku yang ada kaitannya dengan tema pembahasan pada artikel ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan penjelasan mengenai pembahasan tema artikel secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akal

Kata pendidikan akal terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akal. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dari akar kata ini lahirlah istilah pendidikan yang diartikan pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nasional, 2008).

Menurut Rudi, kata pendidikan berarti transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya mentransformasikan ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat (Suryadi, 2018)

Akal adalah sumber pengetahuan dari mana ia muncul dan sendi-sendinya'. Pengetahuan berasal dari pikiran, seperti buah pohon, sinar matahari, dan pandangan mata." Hakikat akal dijelaskan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, yang membahas tentang: Pertama, alasan yang membedakan manusia dari semua hewan lainnya. Kedua, pemahaman yang berasal dari dalam diri anak untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Yang ketiga adalah kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman dan waktu. Orang cerdas dilatih oleh pengalaman dan cara berpikir tertentu. (Al-Ghazali, 2003) Kecerdasan adalah naluri yang mempersiapkan seseorang untuk memahami pengetahuan yang didasarkan pada teori. Seolah-olah akal adalah cahaya yang menembus kalbu, menyiapkan kalbu untuk memahami sesuatu dan menilainya menurut tingkat naluri. (Al-Qurtubi, 2014)

Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Dalam alQur`an banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan hal ini. Berkali-kali Allah SWT menyebutkan perihal akal, orang yang berakal, serta penggunaan akal pikiran. Misalnya saja kalimat "afala ta 'qilun", "afala tatadabbarun", dan sebagainya. Demikian pula di dalam hadis, banyak ditemukan isyarat pentingnya akal dalam beragama. Bahkan "berakal" merupakan prasyarat individu untuk bisa memikul tanggungjawab beragama. Orang yang tidak "berakal" atau tidak bisa menggunakan akal pikiran, tidak menjadi subjek maupun objek hukum agama. (Faisal, 2016)

Pikiran manusia di bagi menjadi enam fungsi sebagai berikut: 1). Nafsu dikendalikan oleh akal. 2). Pikiran manusia dapat memahami apa yang diberikan kepadanya sebagai kewajiban yang tidak diinginkannya. 3). Akal adalah kemampuan untuk memahami dan

mengubah pikiran seseorang dari menghadapi sesuatu baik yang terlihat nyata maupun yang masih samar. 4). Akal yaitu penuntun yang dapat membedakan antara hidayah dan salah. 5). Akal yaitu kesadaran diri sendiri dan kemampuan untuk mengontrol perilaku seseorang. 6). Akal yaitu visi batin yang melampaui indera fisik. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengingat informasi dari masa lalu agar bisa membuat keputusan yang baik dan matang di masa depan. (Ramayulis, 2009)

Terdapat hadis yang menjelaskan tentang akal

عن علي رضي الله عنه عن النبي صلی الله عليه وسلم قال: "رُفِعَ الْقَلْمَنْ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّاَمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبَّى حَتَّى يَحْتَلَمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ .". صحيح - [رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه وأحمد]

Dari Ali -rađiyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).

Quraish Shihab di dalam bukunya yang berjudul logika agama menyatakan pendapat, bahwa diibaratkan akal itu adalah mata sedangkan dan wahyu merupakan sinarnya. Suatu kemustahilan jika mata akan bisa berfungsi jika tidak ada sinar, begitu juga dengan sinar yang tidak akan berfungsi Mata tidak berfungsi tanpa sinar, dan sinar pun tidak berfungsi menampakkan sesuatu tanpa mata. Hal ini membuktikan fungsi sesungguhnya akal adalah sebagai penerjemah yang dalam pengertiannya adalah untuk berfikir, merenungkan, mencari tahu, dan juga berfungsi untuk memahami segala realitas yang ada disekitar. (Shihab, 2005)

Ustman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syaakir Alkhaaubawiyi ulama yang hidup dalam abad ke 13 Hijriah pengarang Kitab Durratun Naasihiin meriwayatkan bahwa sebelum Allah SWT menciptakan akal dan nafsu yang hendak diletakkan dalam diri Adam As. terlebih dahulu Allah menguji keduanya agar kelak dikemudian hari Adam As. dan anak cucunya tahu fungsi dari keduanya, cara menggunakan dan menaklukkan keduanya.

روى في مشرعيه الصوم ان الله تعالى خلق العقل. فقال اقبل فأقبل، ثم قال ادبر فأدبر، ثم قال من انت ومن انا ؟ قال العقل انت ربى وانا عبدك الضعيف. فقال الله تعالى يا عقل ما خلقت خلقاً اعز منك، ثم خلق الله تعالى النفس فقال لها اقبل فلم تجب ثم قال لها من انت ومن انا ؟ فقالت انا انا و انت انت فعذبها بنار جهنم ماءة سنة ثم اخرجها فقال من انت ومن انا ؟ فأجبته كالأول ثم جعلها في نار الجوع ماءة سنة فسألها فأقرت بأنها العبد وأنه الرب.(عثمان بن حسن بن احمد الشاكر الخوبوي . درة الناصحين: 13)

Diriwayatkan dalam disyariatkannya shaum allah menciptakan akal. Allah memerintahkan mereka menghadap-Nya. Kemudian ditanya satu persatu. Akal pun datang menghadap dan ketika disuruh berbalik, berbaliklah ia. Lalu Allah pun bertanya kepadanya siapa Aku dan siapa kamu? Maka dengan rasa penuh tawadhu', akal menjawab Engkau Tuhaniku dan aku hamba-Mu yang lemah. Karena itu Allah memberikan kemuliaan kepada akal. kemudian giliran nafsu, ketika diperintahkan untuk menghadap, ia diam saja, tidak menjawab. Ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama siapa Aku dan siapa kamu?,

dengan sombongnya nafsu menjawab, aku adalah aku, Engkau adalah Engkau. Karena jawaban itulah maka Allah menghukumnya dengan memasukkan nafsu ke dalam neraka Jahim selama 100 tahun. Setelah dikeluarkan dari neraka Jahiim dan ditanya lagi oleh Allah siapa Aku dan siapa kamu? dia pun menjawab dengan jawapan yang sama. aku adalah aku, Engkau adalah Engkau. Akhirnya Allah memasukkan lagi nafsu ke neraka Juu' (neraka yang penuh dengan rasa lapar yang amat sangat) selama 100 tahun pula. Nafsu dibiarkan tanpa makan dan minum. setelah nafsu tidak diberi makan dan minum (puasa) membuat nafsu sadar dan tak berdaya. Nafsu menyerah dan mengakui bahawa Allah adalah Tuhan yang menciptakannya.

Jadi, dari uraian sebelumnya tentang pendidikan dan akal, tepat kiranya pengertian pendidikan akal yang dikemukakan oleh Bukhari Umar dengan proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.

Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasar itu sejak manusia lahir di muka bumi, tetapi masih berada dalam alternatif, kemudian dapat berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya tidak berkembang, sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal siap dipergunakan. Sebaliknya membiarkan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting. Berkaitan dengan pendidikan ini, Islam hadir dengan konsepnya antara lain menyangkut masalah tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat ajaran Islam secara utuh adalah terciptanya akal yang sempurna (Umar, 2014)

Adapun Hadits yang masih berkaitan dengan hal tersebut yaitu diantaranya :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرُو بْنِ السَّرِّحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرٍ بْنِ مُضْرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَلَا دِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لِبٍ مِنْكُنْ قَالَتْ وَمَا نُفَصَّانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُفَصَّانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتِينَ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَأَمَّا نُفَصَّانُ الدِّينِ فَإِنَّ إِحْدَائِكُنَّ تُفْطِرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Amru bin As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Bakr bin Mudhar dari Ibnul Had dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Aku tidak pernah melihat seorang yang mempunyai hati, yang agama dan akalnya kurang selain kalian (para wanita)." Seorang wanita bertanya, "Apakah kekurangan para wanita dalam hal agama dan akal?" beliau bersabda, "Kurangnya akal itu adalah, bahwa persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian seorang laki-laki. Sedangkan kurangnya agama kalian adalah, bahwa salah seorang dari kalian berbuka di sebagian Ramadan (karena haid atau menyusui) dan tidak mengerjakan salat selama beberapa hari." (HR. Abu Daud No 4059)

Ala kulli hal, kiranya keterangan Nabi di atas cukup jelas: "kurangnya akal perempuan" adalah hanya dalam persaksian, itu pun masih dalam ranah yang ijtihadi dan tidak ada putusan final. Pemahaman terhadap teks hadits tentang kekurangan akal yang dilakukan oleh ulama kebanyakan merujuk kepada situasi lingkungan yang mereka amati. Di samping itu, perkara "kurangnya agama" akibat udzur ibadah bagi perempuan

karena sebab haid, nifas atau melahirkan, adalah semata fitrah biologis. Hal itu tidak menjadikan perempuan manusia kelas dua, apalagi menjadi alat diskriminasi perempuan dari ruang publik dan keagamaan. Kalaupun hal itu dianggap “kekurangan perempuan”, alangkah banyaknya kelebihan bagi perempuan di luar halangan tersebut yang bisa dicapai sebagaimana juga dilakukan laki-laki.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan sebuah kemampuan dalam bidang kognitif yang dimiliki individu untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif dalam lingkungan yang kompleks dan lingkungan yang dapat berubah-ubah serta yang dipengaruhi oleh genetik (Marsuki, 2014). Sementara menurut ahli lain bahwa kecerdasan intelektual ini merupakan kecerdasan yang berdasar pada akal seseorang, yang dimana dapat dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah secara logika serta pemikiran-pemikiran strategis yang lainnya (Wirabhakti, 2019).

Dalam pendidikan Islam hendaknya pendidik mampu memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri peserta yang berupa akal, hati dan jasmani sehingga peserta didik tersebut mampu berkembang sebagai mana potensinya tanpa mengorbankan salah satunya (Langgulung, 1992). Dalam hadis disebutkan bahwa :

الَّذِينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لَا يَدِينَ لَهُ لَا عَقْلٌ لَّهُ

“Agama adalah akal pikiran, Barangsiapa yang tidak ada agamanya, maka tidak ada akal pikirannya”. [HR. An-Nasa`iy dalam Al-Kuna dari jalurnya Ad-Daulabiy dalam Al-Kuna wa Al-Asma’ (2/104) dari Abu Malik Bisyr bin Ghalib dan Az-Zuhri dari Majma’ bin Jariyah dari pamannya.

Secara tersirat, hadis ini menjelaskan betapa urgen dan vitalnya akal bagi seorang yang beragama. Sehingga seorang yang tidak beragama maka sesungguhnya ia tidak berakal. Agama sesuai dengan akal sehat. Perintah, anjuran, suruhan, dan kewajiban agama relevan dengan pemikiran manusia yang sehat dan normal. Demikian pula hal-hal yang menjadi larangan, bertentangan dengan akal sehat. Karena itu, orang yang tidak beragama, sama artinya dengan orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan normal. Itulah sebabnya, seseorang yang tidak memiliki akal sehat, tidak *muakllaf*, sama dengan anak-anak atau bayi yang belum tahu dan bisa membedakan baik dan buruk, sebagai fungsi dari akalnya.

Hadis ini bisa dimaknai sebagai isyarat untuk mengoptimalkan akal, baik pertumbuhan, perkembangan maupun penggunaan akal pikiran. Sebagai makhluk dan hamba Allah, manusia diwajibkan beragama, yakni menjalankan perintah dan menepati larangan agama. Sementara perintah dan larangan agama hanya bisa dipahami oleh orang yang berakal. Karena itu, untuk menjadi seorang Muslim yang *kaffah*, apalagi bisa menjadi *khalifatullah fil ardh* yang menjalankan hukum-hukum agama, mestilah seorang yang memiliki akal pikiran yang baik dan sehat. Inilah barangkali di antara alasan sehingga agama menjadi satu bagian dari *dharūriyyātul-khams*, yakni lima kebutuhan penting yang mesti dijaga kaum Muslimin, meliputi penjagaan terhadap *dīn* (agama), jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Dengan posisi akal yang demikian tinggi dalam Islam, maka mereka yang menggunakan akal pikiran secara optimal yang seringkali disebut sebagai pemikir atau kalangan intelektual, mendapat posisi yang utama pula. Banyak nash al-Qur`an tentang hal ini, yang sering diistilahkan dengan *Ulul Albab*, *Ulul Abshar*, *Ulun Nuha*, dan sebagainya. Dalam Hadis terdapat pula banyak penjelasan tentang keutamaan orang yang menggunakan akal pikiran, berilmu, atau kaum intelektual ini.

Ada sebuah hadits yang menyebut bahwa berpikir sejenak lebih baik daripada

ibadah 60 tahun. Berpikir dalam hal ini mengarah ke tafakur. Hadits tersebut berbunyi,

فِكْرَةُ سَاعَةٍ حَيْرٌ مِّنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya: "Berpikir sejenak lebih baik daripada ibadah selama 60 tahun." Redaksi lain berbunyi, "Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah selama 60 tahun."

Sebagai konsekuensi logis dari prinsip Islam yang menempatkan akal pada posisi yang demikian tinggi, maka baik dalam al-Qur'an maupun Hadis terdapat banyak nash yang menyuruh untuk menggunakan akal secara optimal (Asari, 2008). Terdapat sejumlah hadis yang sudah populer di kalangan kaum Muslimin tentang hal ini, misalnya hadis dari Ibnu Abbas RA sebagai berikut :

روى عن ابن عباس (رض): إن قوماً تفكروا في الله عز وجل فقال النبي (ص): تفكروا في خلق الله و لا تفكروا في الله فإنكم لن تقدروا قدره

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa ada suatu kaum yang memikirkan Allah Azza Wajalla, maka Nabi SAW bersabda: pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan jangan kalian pikirkan tentang Allah, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup (memikirkannya.) Hadis Riwayat Abu Nu'ain dan Baihaqi.

Pada riwayat lain disebutkan:

خرج رسول الله ذات يوم على قوم يتفكرون فقال: ما لكم تتكلمون؟ فقالوا: نتفكر في خلق الله عز وجل. فقال: و كذلك فافعلوا، تفكروا في خلقه و لا تفكروا فيه

"Rasulullah suatu hari melewati sekelompok orang yang tengah berpikir. Maka Rasulullah bertanya: "Tentang apa yang sedang kalian perbincangkan?" Mereka menjawab, "Kami memikirkan tentang ciptaan Allah 'Aza wa Jalla". Rasul bersabda, "Kalau demikian lakukanlah, pikiranlah iriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa ada suatu kaum yang memikirkan Allah Azza Wajalla, maka Nabi SAW bersabda: pikirkanlah tentang ciptaan-Nya dan jangan kalian pikirkan tentang-Nya.

Sebuah hadis menceritakan tentang kewajiban berfikir atau menggunakan kecerdasan intelektual dalam memahami alam raya, sebagai suatu perintah agama. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban yang berasal dari Sayyidatina Aisyah tersebut menceritakan tentang Rasulullah yang pada suatu malam menangis dan tidak meninggalkan tempat sholat *lail* hingga subuh datang. Ketika Aisyah menanyakan mengapa Baginda menangis padahal Allah telah mengampuni dosanya yang telah berlalu mau pun yang akan datang, Rasulullah SAW menjawab, "tidak bisakah aku menjadi hamba yang bersyukur? dan kenapa aku tidak berbuat demikian? sedangkan pada malam ini telah turun ayat padaku". Kemudian Rasulullah membacakan ayat 190 sampai 191 Surah Ali Imran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الْأَيَّلِ وَالنَّهَارِ لَا يَلِتِ لَأُولَئِكَ الْذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ زَيْنًا مَا حَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari

siksa neraka.(Q.S. Ali Imran: 190-191)

Selanjutnya Rasulullah bersabda, maksudnya ﴿وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَفْكُرْ فِي هِ﴾ “celakalah bagi orang yang membacanya dan tidak memikirkannya. Penjelasan Rasul ini menunjukkan bahwa menggunakan akal fikiran atau intelektualitas dalam memahami dan mengimplementasikan firman Allah SWT adalah sebuah kewajiban bagi seorang Muslim.

Penggunaan Akal Secara Positif

Tafakur atau berpikir secara terminologis adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal usul korelasi antar permasalahan. Tafakur adalah proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dari proses tersebut, lahirlah pendapat atau kesimpulan yang mampu mendekatkan diri kita pada Allah SWT. Tafakur adalah proses mengamati dan merenungkan semua ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi, sehingga mampu mengokohkan keimanan. Ujung dari orang yang senantiasa bertafakur adalah ia akan tercengang dan terkagum-kagum akan kekuasaan Allah SWT yang tidak terhingga (Abidin, 2014)

Dalam bertafakur seseorang akan menyelami dan mendalami ajaran-ajaran esoteris dalam agama Islam. Bertafakur dituntut untuk tidak hanya mengamati, merenung, dan berkontemplasi iihwal sesuatu yang bersifat empiris. Tetapi, lebih dari itu juga mencakup wilayah yang transendental. Bertafakur dalam hal ini melibatkan akal, emosi dan hati. Tafakur lebih cenderung ke aktivitas perenungan. Objek masalahnya tidak hanya sesuatu yang bersifat empiris. Subyeknya dilandasi dengan keimanan yang kuat. Orang yang bertafakur mampu menembus batas realitas, dan masuk menuju sang pencipta. Itulah perbedaan antara bertafakur dengan berpikirbiasa. Berpikir biasanya hanya terbatas pada pemecahan masalah yang bersifat duniawi. Sedangkan, bertafakur lebih mendalam. Hasilnya tidak hanya pengetahuan biasa, tapi juga hikmah yang bisa menjadi obor bagi manusia ditengah kegelapan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang bertafakur tidak akan pernah meninggalkan perkara dunia karena objek tafakur itu ada di dunia. Meliputi semua nikmat Allah SWT, alam dan interaksi didalamnya, bahkan saat ini dan disini hanyalah karena Allah SWT. Ketika seseorang mampu melewati sesuatu yang diamati dari dunia menuju sesuatu yang mutlak, maka dapat dikatakan keimanan seseorang akan bertambah dan dinilai sebagai ibadah karena mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Nanang Qosim Yusuf, tafakur dibedakan menjadi:

- a. Tafakur non sistematis, yakni cukup dilakukan dengan menggerakan pikiran kita untuk merenungi ciptaan Allah, baik dalam diri kita maupun di alam semesta.
- b. Tafakur sistematis, yakni tafakur yang kita lakukan dengan mengikuti proses metode ilmiah mulai dari penelusuran teori, penyusunan permasalahan dan hipotesis, eksperimen dan pembahasan.

Tahapan tafakur menurut Badri, tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

- a. Tahap pertama, manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni. pada tahap ini hanya menggunakan aktivitas kognitif yakni persepsi dari stimulus.
- b. Tahap kedua, jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan

yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. Pada tahap ini seseorang akan merinding, tidak bisa berkata-kata, terhenti sejenak dan menikmati.

- c. Tahap ketiga, suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Pada tahap ini seseorang akan merasa kagum terhadap ciptaan Allah bahkan mengucap takbir.
- d. Tahap keempat, jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama.

Bertafakur anjuran untuk manusia yang memiliki akal dan sebagai bukti penghambaan manusia karena menuruti perintah dan larangan-Nya. Banyak dampak atau manfaat yang diperoleh setelah melakukan tafakur. Beberapa diantaranya, yaitu :

a. Pikiran dan Perilaku Menjadi Positif

Tafakur yang dilakukan secara konsisten akan memberikan efek psikologis yang mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif. Pikiran seseorang akan membangun alam bawah sadar yang kemudian di terjemahkan kedalam bentuk gerakan-gerakan positif jika pikirannya positif. Pikiran positif akan memancarkan gelombang yang mendorong timbulnya hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mendapatkan Hikmah dan Ilmu

Hikmah secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat atau pemikiran yang bagus, keadilan atau pengetahuan. Seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan merasa kekurangan. Ia selalu memandang hidup dengan kebijaksanaan, tidak mengkambinghitamkan orang lain, mampu mendudukan perkara di tempat yang semestinya. Bertafakur tentang yang ada dilangit dan dibumi merupakan media untuk mendapatkan hikmah, dengan hasil seseorang akan mampu melewati semua problematika kehidupan.

c. Emosi yang Menjadi Lebih Stabil

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Salah satu emosi positif adalah harapan. Emosi yang cerdas akan mempunyai harapan yang tinggi walaupun sedang susah. Salah satu media untuk menstabilkan emosi adalah dengan bertafakur. Emosi negatif seperti marah, sombong, dendki akan hilang dan menjadi emosi positif dan ketenangan batin.

d. Meningkatkan Kebaikan yang Dilakukan

Seseorang yang bertafakur selalu tercermin dengan sikap yang rendah hati, toleransi, perhatian, suka menolong orang lain dan sikap terpuji lainnya.

e. Meningkatkan Takwa Kepada Allah SWT

Tafakur akan meningkatkan takwa seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang mampu mengamati, berpikir dan merenungkan semua bentuk ayat Allah maka ia akan menyadari bahwa Allah adalah pengatur segalanya dan berkuasa atas segala makhluk. Mengetahui apapun yang dilakukan setiap makhluk. Dalam diri orang yang bertafakur akan selalu muncul keyakinan bahwa Allah selalu dekat dengan setiap hamba-Nya.

f. Menjadi Seseorang yang Dermawan

Setelah bertafakur seseorang akan bersyukur karena nikmat yang sangat banyak yang telah diberikan Allah kepadanya. Semua itu adalah titipan Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban serta tidak akan dibawa mati. Sehingga akan muncul perasaan cinta kepada tuhan dan sesamanya sehingga sedekah untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan selama di dunia harus hidup rukun dengan sesama.

g. Ibadah yang Semakin Meningkat

Ketika bertafakur akan menemukan inti dari penciptaan manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tidak hanya bisa dilakukan dengan cara berada di masjid setiap hari. Ibadah adalah proses penghambaan diri manusia secara total, beribadah dengan hati dan jasadnya. Orang yang ikhlas beribadah tidak akan mengharap imbalan kebaikan dan karena takut akan siksa namun semua karena rasa cinta dan ketulusan seorang hamba (Abidin, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwasannya peran pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma tafakur harus senantiasa membumi dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Mahfudz, 2006). Oleh karena itu pembentukan kepribadian menuju kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan maka harus senantiasa diarahkan pada nilai-nilai bawaan (fitrah) dengan mengacu pada konsep ta'alluq, takhallaq, dan tahakkuq. Ketiga konsep tersebut merupakan perpaduan di antara kecerdasan akal, hati, dan emosional. Keterpaduan dari ketiga pilar tersebut merupakan tangga untuk mencapai derajat tertinggi baik dirinya sebagai hamba Allah (abdullah) maupun wakil Allah (khalifatulah) di muka bumi (Fadli, 2009)

KESIMPULAN

Pendidikan akal dan pengembangan kecerdasan intelektual memegang peran penting dalam memberdayakan manusia untuk menggunakan akal secara positif. Melalui upaya pendidikan yang bertumpu pada pengembangan potensi intelektual, manusia mampu memperoleh pengetahuan yang mendalam dan merumuskan pandangan yang bijak terhadap realitas sekitarnya. Pendidikan akal juga memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan yang lebih baik, menggunakan penalaran yang kritis, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kecerdasan intelektual merupakan fondasi bagi pemanfaatan akal secara positif. Kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif adalah elemen-elemen yang terkandung dalam kecerdasan intelektual. Dengan penggunaan yang tepat, akal dapat menjadi alat untuk mewujudkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

Penggunaan akal secara positif juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika. Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dengan bijak, bertanggung jawab, serta mempertimbangkan implikasi sosial dan moral dari tindakan yang diambil adalah aspek penting dalam pemanfaatan akal yang positif.

Secara keseluruhan, pendidikan akal, pengembangan kecerdasan intelektual, dan penggunaan akal secara positif merupakan landasan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2014). Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki. Yogyakarta: Sarifah.
- Al-Ghazali. (2003). Terjemah Ihya 'Ulumuddin. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Al-Qurtubi, A. M. (2014). Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin. Depok: Keira Publishing.

- Asari, H. (2008). Hadis-hadis Pendidikan. Medan: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Fadli, A. (2009). Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam. Forum Tarbiyah.
- Faisal. (2016). KECERDASAN INTELEKTUAL RASULULLAH SAW : Perspektif Hadis. Jurnal Ulunnuha.
- Langgulung, H. (1992). Teori-Teori Kesehatan Mental, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1992. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahfudz, M. (2006). Peran Akal Dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam . Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Mahmudunnasir, S. (1997). Islam Konsepsi dan Sejarahnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsuki. (2014). Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan. Malang: UB Press.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pramudio, D. (2011). Psikologi Biologis. Jakarta: Salemba.
- Ramayulis. (2009). Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Salemba Medika.
- Shihab, M. Q. (2005). Logika Agama. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, R. A. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaifuddin. (2009). Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Pesera Didik Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Umar, B. (2014). Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits. Jakarta: Amzah.
- Wirabhakti, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Peserta Didik. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.